

Tesis

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DENGAN PRILAKU SEKS REMAJA AKHIR PADA
MAHASISWA KESEHATAN DAN NON KESEHATAN
DI KAB. MAMUJU PROP. SULAWESI BARAT**

**CORRELATION REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE
WITH TEEN SEX BEHAVIOR IN THE END STUDENT
HEALTH AND NON HEALTH IN THE DISTRICT
MAMUJU WEST CELEBES**

ANDI SUIDHAN AT



**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
DENGAN PRILAKU SEKS REMAJA AKHIR PADA
MAHASISWA KESEHATAN DAN NON KESEHATAN
DI KAB. MAMUJU PROP. SULAWESI BARAT**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Kesehatan Masyarakat

Disusun Dan Diajukan Oleh

ANDI SUIDHAN AT.

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

TESIS

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN
PERILAKU SEKS REMAJA AKHIR PADA MAHASISWA KESEHATAN
DAN NON KESEHATAN DI KABUPATEN MAMUJU
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Disusun dan diajukan oleh :

ANDI SUIDHAN ANDI TASA
Nomor Pokok P1807211002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 30 Januari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

MENYETUJUI

KOMISI PENASEHAT,



Dr. dr. Arifin Seweng, MPH.
Ketua



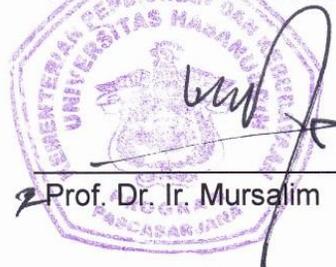
Dr. dr. H. Noer Bahry Noor, M.Sc
Anggota

Ketua Program Studi
Kesehatan Masyarakat



Dr. dr. H. Noer Bahry Noor, M.Sc

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. Mursalim

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Suidhan AT.

Nomor Mahasiswa : P1807211002

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis/disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2 Desember 2013

Yang Menyatakan

Andi Suidhan AT.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan Tesis ini dengan judul **"HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PRILAKU SEKS REMAJA AKHIR PADA MAHASISWA KESEHATAN DAN NON KESEHATAN DI KAB. MAMUJU PROP. SULAWESI BARAT"** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan [pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. dr. Arifin Seweng, MPH dan Bapak Dr. dr. Noor Bahri Noor, M.Sc, sebagai osen Pembimbing yang tidak pernah lelah meluangkan waktu dan penilaian di sela-sela kesibukan untuk membimbing dan mengarahkan pnulis sehingga Hasil Tesis ini dapat selesai.
2. Bapak Prof. Dr. dr. Buraerah H. Abd. Hakim, M.Sc, Dr. dr. H. M. Tahir Abdullah, M.Sc., MSPH, Prof. Dr. H. Indar, SH., MPH, selaku tim penguji Hasil Tesis yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penulisan Tesis ini.

3. Gubernur Sulawesi Barat Cq. Badan penelitian Dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Barat, yang telah memberikan rekomendasi penelitian.
4. Bupati Mamuju Cq. Kantor Kesatuan ngsa Dan Perlindungan Masyarakat, yang telah memberikan rekomendasi penelitian.
5. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, sebagai Rektor Universitas yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan program Magister di Universitas Hasanuddin.
6. Bapak Prof Dr. Ir. Mursalim, sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar beserta staf.
7. Bapak Prof. Dr.dr. H. M. Alimin Maidin, MPH, sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin beserta staf.
8. Bapak Dr. dr. H. Noer Bahry Noor, M.Sc, selaku ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
9. Bapak Prof. Dr. dr. Buraerah H. Abd. Hakim, M.Sc, selaku Ketua Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga.
10. Segenap Direktur/Pimpinan Perguruan Tinggi se-Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan pengambilan data dan wawancara pada Perguruan Tinggi yang di pimpinnya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih untuk segala bantuannya. Penulis tetap menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis masih mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Demi kesempurnaan tulisan ini selanjutnya. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya terkhususnya lagi bagi diri penulis sendiri. Amin.

Makassar, Desember 2013

Penulis

ABSTRAK

ANDI SUIDHAN A. T. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Remaja Akhir pada Mahasiswa Kesehatan dan Nonkesehatan di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat* (dibimbing oleh **Arifin Sewang** dan **Noer Bahry Noor**)

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks remaja akhir pada mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan.

Penelitian ini bersifat observasional dengan menggunakan rancangan cross sectional study. Sampel penelitian adalah mahasiswa kesehatan dan nonkesehatan yang berpotensi dengan masalah perilaku seks. Sampel yang diambil sebanyak 320 orang yang dilakukan secara proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat melalui uji chi square dan analisis multivariat melalui regresi logistik berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi tidak signifikan memengaruhi terjadinya perilaku seks mahasiswa ($p = 0,703$), jenis perguruan tinggi ($p = 0,472$), lingkungan teman bergaul ($p = 0,001$), keterpaparan media ($p = 0,000$) yang berarti memiliki hubungan yang signifikan. Analisis multivariat menunjukkan bahwa hubungan keterpaparan media (wald = 10,687, $p = 0,001$) merupakan faktor dominan yang menyebabkan terjadinya hubungan seks pranikah pada mahasiswa. Para orang tua agar lebih memerhatikan lingkungan teman bergaul, memberikan arahan, dan pengawasan secara intensif terhadap penggunaan media. Pihak sekolah supaya memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat dan bakat mahasiswa. Mengembangkan model pembinaan mahasiswa yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Kata kunci : perilaku seks, pengetahuan kesehatan reproduksi



ABSTRACT

ANDI SUIDHAN AT. *The Relationship between Reproduction Health and Late Adolescents' Sex Behaviour among Students of Health and Non-Health Programs in Mamuju District, West Sulawesi Province* (Supervised by **Arifin Seweng** and **H. Noer Bahry Noor**)

This study aims to find out the relationship between reproduction health knowledge and late adolescents' sex behaviour among students of health and non-health programs

Using the cross sectional study method, the research was conducted among late adolescents. They were university students in Mamuju district, West Sulawesi province who had potential problems of sex behaviour (intercourse). There were 320 samples selected by using the proportional stratified random sampling. The analysis was conducted by using the univariate, bivariate, chi square test, and multivariate analysis with multiple logistic regression.

The results reveal that sex behaviour of students in health and non-health programs is not significantly influenced by reproduction health knowledge ($p=0.703$) and the types of higher education ($p=0.472$); but it is significantly influenced by friends ($p=0.001$) and media exposure ($p=0.000$). The multivariate analysis reveals that media exposure ($wald=10.687$, $p=0.001$) is the dominant factor causing pre-marriage intercourse among students. It is suggested that parents give more attention to adolescents (especially with whom they have friendship), and give intensive supervision on the media exposure. It is also suggested that educational institutions provide more extracurricular activities to develop students' interest, and develop a model of reproduction health training for adolescents.

Keywords: sex behaviour, reproduction health knowledge, adolescents



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGAJUAN	II
HALAMAN PENGESAHAN	III
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	IV
PRAKATA	V
ABSTRAK	VI
ABSTRACT	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
DAFTAR SINGKATAN	XII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Remaja	13
1. Pengertian Perilaku Seks	13

2. Remaja	24
B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	28
1. Pengetahuan	28
2. Sumber Pengetahuan	28
3. Tingkat Pengetahuan	28
4. Kesehatan Reproduksi	34
C. Tinjauan Umum Tentang Perguruan Tinggi	39
D. Tinjauan Umum Tentang Paparan Media	44
E. Tinjauan umum Tentang Lingkungan Teman Sepergaulan	48
F. Kerangka Teori Penelitian	49
G. Kerangka Konsep Penelitian	50
H. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Desain Penelitian	54
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	55
C. Populasi dan Sampel	56
D. Perhitungan Besar Sampel	56
E. Defenisi Operasional Dan Kriteria Objektif	59
1. Pengetahuan	59
2. Jenis Perguruan Tinggi	59

3. Keterpaparan Media	60
4. Teman Sepergaulan	61
5. Perilaku Seks	62
F. Kontrol Kualitas	62
G. Pengumpulan Data	64
H. Pengolahan Dan Penyajian Data	64
I. Analisis Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	69
B. Pembahasan	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	XIII
LAMPIRAN	XIV

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Distribusi berdasarkan umur mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	70
2.	Distribusi berdasarkan suku mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	71
3.	Distribusi berdasarkan agama mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	72
4.	Distribusi berdasarkan pendidikan orang tua mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013 ...	73
5.	Distribusi berdasarkan tempat tinggal mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	74
6.	Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	75
7.	Distribusi responden menurut jenis perguruan tinggi pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	75
8.	Distribusi responden menurut lingkungan teman bergaul pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	76
9.	Distribusi responden menurut paparan media pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	77
10.	Distribusi responden menurut perilaku seks pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	77

11.	Distribusi hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	78
12.	Distribusi hubungan jenis perguruan tinggi dengan perilaku seks pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	79
13	Distribusi hubungan lingkungan teman bergaul dengan perilaku seks pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	81
14	Distribusi hubungan paparan media dengan perilaku seks pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di kab. Mamuju prov. Sulawesi Barat tahun 2013	82

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Kerangka Teori	49
2.	Kerangka Konsep	50
3.	Desain Penelitian	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner penelitian
- 2.. Bobot Kuesioner
3. Master tabel hasil penelitian dengan judul tesis Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Remaja Akhir Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat.
4. Hasil olahan data SPSS
5. Pengantar Izin penelitian dari Progra Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar
6. Izin/rekomendasi penelitian dari Pemerintah Propinsi Sulawesi barat Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah
7. Rekomendasi penelitian dari Pemerintah Kabupaten Mamuju kantor Kesatuan Bangsa Dan Perlindungan Masyarakat
8. Surat Keterangan selesai penelitian dari Perguruan Tinggi se-Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat
9. Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR SINGKATAN

AKBID	: Akademi Kebidanan
ASA	: Aliansi selamatkan Anak
AMIK	: Akademi Manajem dan Informatika Komputer
BKKBN	:Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional
DEPKES	: Departemen Kesehatan
HIV/AIDS Syndrome	:Human immunity Virus / Acquired Immune Deficiency
ICPD	: International Cooperation Population and Development
IMS	: Infeksi Menular Seksual
KRR	: Konseling Reproduksi Remaja
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
PMS	: Penyakit Menular Seksual
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
SPSS	: Statistical Package For Service Solutions
POLTEKKES:	Politehnik Kesehatan
STIEM	: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Manajemen
STIKES	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
UNIKA	: Universitas Tomakaka
UNM	: Universitas Negeri Makassar
VCD	: Vidio Compac Dics
WHO	: Word Health Organization

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *International Cooperation Population and Development* (ICPD) 1994 adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas penyakit atau kelemahan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Ruang lingkup kesehatan reproduksi meliputi kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seksual, kesehatan reproduksi remaja dan usia lanjut. Remaja sebagai generasi bangsa merupakan populasi yang besar, sekitar seperlima penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun (BKKBN, 2006).

Masa muda adalah masa untuk mengakarkan diri dalam menghadapi kehidupan. Masa muda adalah masa untuk menentukan berbagai hal yang akan menentukan arah dan perjalanan hidupnya. Dalam usaha melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua.

Gejolak masa muda menjadi ciri adanya dinamika, adanya perjuangan menghadapi masa depan yang masih kabur yang sebenarnya adalah sesuatu yang wajar, Namun bilamana gejala tersebut tidak terkendali secara sempurna

dalam kehidupan sehari-hari barulah perlu diredam agar tidak menjadi masalah besar bagi diri, keluarga dan masyarakat.

Informasi seks dari teman, film, atau buku yang hanya setengah-setengah tanpa pengarahan mudah menjerumuskan. Apalagi si anak tidak tahu resiko melakukan hubungan seksual pranikah. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sekali waktu penyuluhan seks dapat diadakan. Tema penyuluhan didasarkan pada pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*), yakni penyuluhan disertai kesempatan berkonsultasi dengan guru, konsultan psikolog di sekolah, atau guru agama. Peran guru bimbingan dan penyuluhan (Konseling) sangat penting. Di tingkat rumah tangga pun sebetulnya bisa sekali waktu diselenggarakan ceramah tentang seks bagi para orang tua atau remaja dengan bantuan dokter Puskesmas (Yulia, 2010).

Penyimpangan perilaku seksual di kalangan pemuda remaja di kota-kota besar cukup mengkhawatirkan para orang tua dan masyarakat Indonesia yang beragama, karena tindakan melakukan hubungan seksual pranikah demikian jelas dilarang oleh agama dan adat istiadat, dimana penyimpangan perilaku seksual dilakukan remaja tanpa status perkawinan yang sah. Di tengah semakin rawannya remaja mengalami risiko hubungan seksual menyimpang dan tidak aman, ternyata masih ada remaja yang memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual pranikah. Satu survei nasional tahunan di

Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak remaja (94%) dan orang dewasa (91%) berpikir masyarakat perlu memberi anjuran kuat agar remaja tidak melakukan hubungan seks pranikah sekurang-kurangnya sampai mereka sudah lulus sekolah (Albert dalam Santelli *et al.*, 2006). Pada survei ini disebutkan bahwa untuk mendapatkan pengertian lebih dini tentang perlunya menahan diri dari hubungan seksual pranikah, banyak orang dewasa (75%) dan remaja (81%) mengharapkan agar remaja mendapat informasi lebih banyak tentang pencegahan dari hubungan seks pranikah dan kontrasepsi.

Remaja dapat melakukan seks pranikah karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pengetahuan yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Namun faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja berkembangnya organ seksual (Yulia, 2010).

Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993- 2002, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas

sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka. Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko 6-9. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Antono S. dkk, 2006)

Kabupaten Mamuju sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Barat telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Kabupaten Mamuju selama lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan selama lima tahun terakhir sekitar 4,1 persen rata-rata per tahun dari 280.359 jiwa pada tahun 2005. Pada tahun 2010 sudah mencapai 336.973 jiwa. Berarti selama lima tahun pekungannya sebesar 56.614 jiwa. Jumlah penduduk terbesar terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Mamuju dengan penduduk sebesar 55.105 jiwa (16,40 persen) dan Kecamatan Kalukku dengan penduduk sebesar 49.250 jiwa (14,7 persen). Rasio jenis kelamin/sex *Ratio* (SR) penduduk adalah sekitar

106,02 artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat antara 106 penduduk laki-laki. Dengan perkataan lain, komposisi penduduk Kabupaten Mamuju berdasarkan jenis kelamin, lebih besar jumlah penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan.

Pertumbuhan penduduk yang cukup pesat ini tidak bisa dipungkiri karena di Kabupaten Mamuju merupakan daerah tujuan migran. Mamuju juga dikenal dengan daerah Indonesia Mini, mengingat di Kabupaten Mamuju terdapat pembauran beberapa etnis besar di Indonesia yaitu, Jawa, Sunda, Bali, Sasak (NTB), NTT, dan dari etnis Sulawesi. Hal ini bisa dipahami bahwa Mamuju merupakan daerah migran, baik migran atas alasan pekerjaan, bisnis, maupun migrasi khusus (Transmigrasi) serta dalam menjalani pendidikan.

Kabupaten Mamuju memiliki 10 (sepuluh) Perguruan Tinggi dan di antaranya terdapat 5 (lima) Perguruan Tinggi Kesehatan. Menurut Rektor Universitas Tomakaka (UNIKA) Prof DR Anhar MSi di Mamuju, Terdapat sekitar 4.375 orang mahasiswa yang dibina oleh universitas Tomakaka ditambah dengan PT yang lainnya seperti STIE Muhammadiyah, dan UNM Cabang Mamuju beserta PT Lainnya sehingga secara keseluruhan jumlah mahasiswa di Mamuju 6.000 orang. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Mamuju dan luar daerah. Dengan jumlah mahasiswa yang menuntut pendidikan di Kabupaten Mamuju seperti itu maka disadari tidak luput dari permasalahan perilaku seks di kalangan mahasiswa.

Perilaku seks bebas di sejumlah kota/kabupaten di Sulawesi Barat menjadi penyumbang terbesar banyaknya korban virus HIV/AIDS di wilayah itu. Dinas Kesehatan Sulawesi Barat mencatat, sejak 2010 hingga Februari 2011 ditemukan 85 kasus HIV/AIDS. Jumlah ini meningkat lebih dari 40 persen dibandingkan dengan periode setahun sebelumnya.

Staf Bidang Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Sulawesi Barat, Ririn Handayani, dalam Workshop Duplicated Basic Media di Mamuju, Senin (15/8/2011), menyebutkan, kasus terbesar terjadi di Mamuju. Sebanyak 68 kasus HIV/AIDS ditemukan di ibu kota Sulawesi Barat tersebut. Menurut Ririn, praktik seks bebas di tempat-tempat hiburan malam menjadi penyumbang terbesar penyebaran HIV/AIDS di wilayah ini. Korban terbesar berikutnya adalah Matra. Di kabupaten yang berbatasan dengan Palu ini ditemukan 15 korban HIV/AIDS. Sejauh ini 6 orang diantaranya dilaporkan telah meninggal dunia. (Kompas.com, 2011)

Pertama yang memberikan pengetahuan seks bagi anak seharusnya orang tua. Informasi seks dari teman, film, atau buku yang hanya setengah-setengah tanpa pengarahan mudah menjerumuskan. Apalagi si anak tidak tahu resiko melakukan hubungan seksual pranikah. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sekali waktu penyuluhan seks dapat diadakan. Tema penyuluhan didasarkan pada pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*), yakni penyuluhan disertai kesempatan

berkonsultasi dengan guru, konsultan psikolog di sekolah, atau guru agama (Yulia, 2010).

Sebagian besar subyek mulai melakukan hubungan seksual setelah duduk di bangku kuliah. Pengetahuan subyek yang dangkal tentang seksualitas dan sikap yang permisif membuat subyek semakin berani melakukan hubungan seksual pranikah yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan teman sebaya yang permisif dan banyak yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah mempengaruhi kecenderungan subyek terhadap perilaku seksual pranikah. Semakin canggih teknologi khususnya internet membuat informasi mengenai seksual semakin mudah untuk diakses. ketidakberadaan induk kost juga membuka kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah yang bebas di kamar kost. (Dinda SM, 2011)

Dengan mengetahui lebih dalam tentang pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual sangatlah penting bagi setiap manusia dan terutama dapat mengurangi masalah perilaku seksual yang sudah banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Remaja berusaha memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai macam sumber. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu memberi cukup informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu. Mereka berusaha mencari informasi dari media yang banyak beredar. Peran pendidik berikutnya yang sebenarnya mampu untuk memberikan informasi tersebut

adalah dari sekolah atau perguruan tinggi. Mahasiswa kesehatan mendapat materi mengenai kesehatan reproduksi dalam kurikulumnya. Sedangkan mahasiswa non kesehatan tidak mendapatkan informasi mengenai hal tersebut dalam kurikulumnya. Mereka cenderung mencari informasi dari media informasi yang ada.

Akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks remaja akhir pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kab. Mamuju Prop. Sulawesi Barat.

B. Rumusan Masalah

Menurut Surilena (2006) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku karena hasrat seksual baik sesama jenis maupun lawan jenis mulai dari perasaan tertarik hingga melakukan senggama. Kejadian hubungan seksual sebelum menikah remaja perempuan Indonesia terendah dibandingkan Thailand, Philipina dan Nepal. Prevalensi hubungan seksual sebelum menikah pada kelompok sosial ekonomi rendah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang memiliki sosial ekonomi lebih tinggi (Choe *et al.*, 2004).

Perilaku seksual remaja Indonesia dipengaruhi oleh informasi teknologi seperti internet, televisi, multimedia, gaya hidup glamour dan sebagainya. Remaja mengadopsi gaya hidup, sikap dan perilaku yang liberal terutama tentang seksualitas melalui media tersebut sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih kurang. Meningkatnya dorongan seksual menyebabkan remaja mencari informasi seksual secara sembunyi-sembunyi karena dianggap bertentangan dengan norma sehingga terjerumus dalam persoalan seksualitas yang kompleks seperti hamil diluar nikah dan penyakit menular seksual (Novita, 2006).

Banyaknya faktor-faktor yang menjadi sebab adanya hubungan seks pada remaja, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi serta minimnya informasi yang tepat dan benar tentang kesehatan reproduksi.

Dari berbagai latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks remaja akhir pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju ?
2. Bagaimana hubungan jenis Perguruan Tinggi, paparan media dan lingkungan teman sepergaulan terhadap hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks remaja akhir pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks remaja akhir pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks remaja akhir mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju.
- b. Menganalisis hubungan jenis perguruan tinggi dengan perilaku seks remaja akhir mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju
- c. Menganalisis hubungan paparan media dengan perilaku seks remaja akhir mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju
- d. Menganalisis hubungan lingkungan teman sepergaulan dengan perilaku seks remaja akhir mahasiswa kesehatan dan non kesehatan di Kabupaten Mamuju.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu kesehatan reproduksi remaja dan sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi dan calon peneliti lainnya yang melakukan pengkajian serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks mahasiswa

3. Manfaat untuk Instansi Kesehatan dan Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Instansi Kesehatan dan Instansi pendidikan untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

4. Manfaat untuk Masyarakat dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat sehingga mereka lebih memperhatikan pergaulan para remaja saat ini sehingga dapat membantu mencegah terjadinya perilaku seksual menyimpang dikalangan

remaja dan penelitian ini juga dapat menjadi wacana pemikiran mahasiswa agar mampu menghindari perilaku seks menyimpang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Remaja

1. Pengertian Perilaku Seks

Berikut ini akan diuraikan lebih dahulu mengenai pengertian perilaku dan seksualitas. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme baik yang dapat diamati baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2003). Secara lebih jelas perilaku dapat diartikan suatu respon organisme terhadap rangsangan dari luar dan respon ini ada dua bentuk yaitu:

1. Respon internal, yakni respon yang terjadi di dalam diri individu dan tidak dapat dilihat langsung oleh orang lain seperti misalnya berfikir, sikap batin dan pengetahuan. Perilakunya sendiri masih terselubung yang disebut dengan *covert behaviour*.
2. Respon yang berbentuk aktif yakni apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung oleh orang lain. Perilaku disini sudah tampak dalam bentuk tindakan yang nyata dan disebut *overt behaviour*.

Chaplin (1999) mengelompokkan perilaku menjadi dua yaitu perilaku yang tidak langsung dapat diamati seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya (*covert behaviour*), dan perilaku yang langsung dapat diamati (*overt behaviour*).

Morgan dkk (dalam Poespitarini, 1990) mendefinisikan perilaku sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan individu dan yang dapat di observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dikatakan pula bahwa perilaku itu dapat diukur dengan melihat apa yang dikerjakan seseorang dan mendengarkan apa yang dikatakan seseorang sehingga dibuat satu kesimpulan mengenai perasaan, sikap pemikiran dan proses mental yang lain. Dari pengertian-pengertian perilaku tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan fasilitas dari suatu proses mental secara internal, yang dapat di ukur dengan berbagai cara, baik secara langsung, observasi, maupun secara tidak langsung (menggunakan fasilitas alat ukur).

Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang bersifat instinktif dan laten, artinya seks merupakan suatu kebutuhan yang secara alamiah menginginkan untuk mendapat pemenuhan. Dan remaja adalah masa di mana pemenuhan akan kebutuhan seks ini begitu menonjol.

Seksualitas menurut Martono (1981) didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan. Ditambahkan oleh Sarwono (2011), pengertian seksualitas dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang

terdiri dari alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi.

Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekeqaan dan hubungan pria dan wanita.

Berdasarkan pada pengertian perilaku dan seksualitas tersebut, maka perilaku seksual dapat diartikan sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang melibatkan anggota-anggota tubuh, organ-organ kelamin, kelenjar atau hormon kelamin baik yang tampak (*overt*) atau terselubung (*covert*) serta dapat diamati secara langsung atau tidak langsung melalui pemikiran, perasaan, dan tindakan individu. Dalam penelitian ini perilaku seksual diukur secara tidak langsung dengan menggunakan angket perilaku seksual remaja.

Berbicara perilaku seks remaja, tidak lepas berbicara masalah *free sex* atau seks bebas yang memang rawan terjadi pada lingkungan remaja, terutama di kota-kota besar. Menurut Sarwono (dalam Panuju & Umami, 1999), seks bebas didefinisikan sebagai perilaku hubungan suami istri tanpa ikatan apa-apa, selain suka sama suka, bebas dalam seks. Sementara Kartono (1989) mengatakan seks bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan.

Perilaku seks remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Selama ini perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Padahal menurut Wahyudi (2000), perilaku seksual secara rinci dapat berupa:

- a. Berfantasi, merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- b. Pegangan tangan, aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas yang lain.
- c. Cium kering, berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
- d. Cium basah, berupa sentuhan bibir ke bibir.
- e. Meraba, merupakan kegiatan bagian-bagian sensitif rangsang seksual, seperti leher, payudara, paha, alat kelamin dan lain-lain.
- f. Berpelukan, aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah *aerogen/sensitif*).
- g. Masturbasi (wanita) atau onani (laki-laki), perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- h. Oral seks, merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.

- i. *Petting*, merupakan seluruh aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).
- j. *Intercourse* (senggama), merupakan aktivitas seksual dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin wanita.

L'Engle, dkk (2006) dalam *Journal of Adolescent Health*, membagi perilaku seksual dalam dua kategori, yakni :

- a. Perilaku seksual ringan : berfantasi, berpegangan tangan, ciuman pipi.
- b. Perilaku seksual berat : ciuman bibir, meraba, berpelukan, *petting*, *oral*, *intercourse*.

Faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah (Poltekkes Depkes, 2010) adalah :

- a. Adanya dorongan biologis. Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan *insting* alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi dan kerja hormon.
- b. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis.

Mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah.

- c. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi.

d. Adanya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual didukung oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada anak.
- b. Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan.

Adanya uang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk membeli fasilitas, misalnya menginap di hotel.

- c. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah, misalnya dewasa ini pasangan remaja yang menginap dihotel adalah hal yang biasa, sehingga tidak ditanyakan akte nikah.
- d. Kemiskinan.

Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya puteri untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2011), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan. maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- e. Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan

mereka tidak terbuka pada anak. Bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

- f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria. (Poltekkes Depkes, 2010)

Hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Waktu/saat mengalami pubertas. Saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialaminya.
- b. Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
- c. Frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.
- d. Hubungan antar mereka makin romantis.
- e. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- f. Kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik.
- g. Status ekonomi. Mereka yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat-tempat rawan yang memungkinkan

adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya yang ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan atau tuntutan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu.

- h. Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering menggunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat-tempat sepi.
- i. Tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kemantapannya, misal mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksnya.
- j. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat.
- k. Mereka kehilangan kontrol sebab tidak tahu batas-batasnya mana yang boleh dan mana tidak boleh.
- l. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan aktifitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
- m. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.
- n. Penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- o. Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- p. Terjadi peningkatan rangsangan pada seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual (Soetjningsih, 2010).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Pada masa-masa seperti inilah remaja mulai menunjukkan perilaku-perilaku seksual dalam upaya memenuhi dorongan seksualnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dan memperoleh teman baru kemudian dimunculkan dalam bentuk pacaran. Aktivitas seksual dianggap sebagai hal yang lazim dilakukan remaja yang berpacaran sebagai ekspresi rasa cinta dan kasih sayang.

Ada beberapa akibat yang akan dirasakan bagi yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, yaitu :

- 1) Rasa bersalah
- 2) Takut karena mendapatkan cemooh dari masyarakat
- 3) Takut mendapat hujatan dari keluarga
- 4) Melanggar norma agama
- 5) Kehilangan keperawanan (bagi wanita)
- 6) Sanksi hukum jika itu melibatkan orang-orang yang di bawah umur
- 7) Rasa khawatir jika pasangan tidak mau menikahi atau bertanggung jawab.

Beberapa akibat lain yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual, termasuk HIV yang kini sudah mendekam di tubuh ratusan orang di Indonesia.

Beberapa gangguan seksual yang dapat dialami oleh pria dan wanita, yaitu :

1. Gangguan pada pria, seperti *impotensi*. Jika itu yang terjadi sebagai akibat dari faktor psikologis maka gangguan itu muncul misalnya karena perasaan khawatir yang berlebih-lebihan, takut kalau pasangannya hamil dan lain-lain. Jika cowok mendapatkan ejakulasi sebelum terjadi atau beberapa detik setelah penetrasi, ini misalnya dapat terjadi karena rasa cemas akibat takut dosa atau ketahuan orang lain, dan lain-lain.
2. Gangguan pada wanita, seperti
 - a. *Frigiditas*, kelainan yang mengakibatkan perempuan tidak atau kurang mempunyai gairah seksual. Ini misalnya bisa terjadi karena hubungan psikologis seperti wanita tidak senang dengan pasangan seksualnya, perasaan malu, takut atau perasaan bersalah, di samping bisa juga karena faktor organik.
 - b. *Anorgasmus*, tidak tercapainya orgasme/kepuasan ketika berhubungan seks ini bisa terjadi misalnya wanita mengalami *frigiditas*, atau juga karena gangguan dan tekanan psikologis akibat hubungan seks sebelum menikah.
 - c. *Vaginismus*, kejang dari 1/3 bagian bawah otot vagina. Ini bisa karena wanita memiliki pengalaman buruk pada hubungan seks sebelum menikah.

Banyak orang telah menganggap berhubungan seks sebelum menikah atau yang sering disebut sebagai seks pranikah adalah lumrah. Keperawanan maupun keperjakaan tidaklah menjadi tolak ukur. Asal didasarkan suka sama suka, semua sah-sah saja. Menurut banyak orang yang penting hal tersebut tidak merugikan orang lain (L. Hoffman. 2009).

2. Remaja

Dalam konsep psikologi, masa remaja merupakan suatu tahap yang pasti dilalui oleh setiap individu dalam proses kehidupannya. Berbicara tentang remaja, sebenarnya tidak ada batasan usia masa remaja yang pasti. Bahkan saat ini sudah terjadi pergeseran usia remaja yang makin dalam dibandingkan dengan usia yang ditetapkan sebagai seorang remaja pada jaman dahulu. Monks dkk (1985) mengatakan masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak perempuan. Mappiare (dalam Panuju & Umami, 1999) menyebutkan bahwa usia remaja menurutnya adalah 15-21 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi kehidupan menjadi rentangan yang terdiri dari 11 masa dimana masa remaja terletak pada usia 13-21 tahun. Beberapa ahli Indonesia seperti Prayitno menyebutkan rentang usia 13-21 tahun sebagai masa remaja, sementara Surachmad dan Gunarsa menetapkan usia remaja di Indonesia antara 12-22 tahun (dalam Panuju & Umami, 1999). Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan rentang usia remaja berada dalam usia 12 sampai 22 tahun.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan dan setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terjadi keraguan akan peran yang harus dilakukan. Selain itu pada masa remaja juga terjadi perubahan-perubahan, antara lain perubahan fisik, perubahan minat dan peran, perubahan pola perilaku, perubahan nilai-nilai, serta meningkatnya emosi. Oleh karena itu tidak mengherankan pada masa ini banyak terjadi goncangan-goncangan yang sering disebut sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*), dan menyebabkan persoalan-persoalan pada kehidupan remaja. Cole (dalam Issriati, 1999) menyebutkan persoalan-persoalan yang dihadapi remaja sebagai berikut: masalah penyesuaian diri, masalah seksual, masalah agama dan moralitas, masalah kesehatan dan pertumbuhan, masalah sekolah dan pemilihan pekerjaan.

Masa remaja ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan yang menguatkan alasan ini menurut Lask (1991), antara lain:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri. Tidak terhindarkan, hal ini bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan, serta bisa menjauhkan dia dan keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda dan bahkan kadang-

kadang bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contohnya yang umum adalah mode pakaian, potongan rambut, musik, dan teman-teman seperguruan.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan badannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul biasanya menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu yakin diri, dan bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan dia sukar menerima nasihat dari orang tua.

Pada masa remaja kebutuhan akan mengalami perubahan dan perkembangan. Kebutuhan yang pada waktu kanak-kanak belum muncul, akan menonjol pada masa remaja, misalnya kebutuhan persahabatan, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan akan heteroseksual, dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta, dan sebagainya. Masa yang di sebut juga masa *neo-atavistic* atau masa kelahiran kembali ini sangat penting bagi kehidupan remaja dalam perkembangan untuk mencapai kemasakan pribadinya (Hall dalam Panuju & Umami, 1999).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
 - 2) Ingin bebas
 - 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Mencari identitas diri
 - 2) Timbulnya keinginan untuk kencan
 - 3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - 5) Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:
 - 1) Pengungkapan identitas diri
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - 3) Mempunyai citra jasmani dirinya
 - 4) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - 5) Mampu berpikir abstrak

B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengideraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat dalam membentuk tingkatan seseorang *overt behavior* (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indrawati. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indra atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Wijayanti, 2009).

2. Sumber pengetahuan

Sumber pengetahuan berasal dari pengindraan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Wijayanti, 2009).

3. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan yang tercangkup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, meliputi:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang paling rendah. Misalnya menyebutkan bagian-bagian alat reproduksi, menguraikan fungsi alat reproduksi, mendefinisikan kesehatan reproduksi, menyatakan resiko perilaku seks pranikah dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi kesehatan reproduksi secara benar. Misalnya dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan proses fertilisasi, meramalkan masa subur dan sebagainya.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu komponen untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menciptakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaianpenelitian itu didasari pada suatu kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman

pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Hendra (2008), ada 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu :

1) Umur

Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

2) Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga ia mampu menguasai lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

4) Sosial Budaya

Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungan dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan.

5) Pendidikan

Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

6) Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi bila ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

7) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengetahuan itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

b. Kategori pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

- 1) Baik, bila nilai responden yang diperoleh $(x) > mean + 1 SD$ yang dinilai atas skore jawaban sampel terhadap pertanyaan tentang kesehatan reproduksi.
- 2) Cukup, bila nilai $mean - 1SD \leq x \leq mean + 1 SD$ yang dinilai atas skore jawaban sampel terhadap pertanyaan tentang kesehatan reproduksi.
- 3) Kurang, bila nilai responden yang diperoleh $(x) < mean - 1 SD$ yang dinilai atas skore jawaban sampel terhadap pertanyaan tentang kesehatan reproduksi (Riwidikdo, 2009).

4. Kesehatan Reproduksi

a. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupannya seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Rejeki, 2010).

World Health Organization (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ditinjau dari bidang kegiatan WHO yaitu kesehatan, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal (Sarwono, 2011).

b. Tujuan Kesehatan Reproduksi

Para remaja akan tempat yang nyaman untuk memeriksakan diri atau konsultasi perlu dengan para petugas dan orang-orang yang tepat yang mengalami masalah masalah keremajaan. Adapun tujuan kesehatan reproduksi remaja, yaitu:

- 1) Menurunkan risiko kehamilan dan pengguguran yang tidak dikehendaki.

- 2) Menurunkan penularan IMS / HIV-AIDS.
- 3) Memberikan informasi kontrasepsi (untuk pasca keguguran).
- 4) Konseling untuk mengambil keputusan.

Bila pelayanan reproduksi esensial tersebut dapat dilaksanakan akan merupakan langkah yang sangat baik untuk mengatasi masalah masalah remaja seperti yang diuraikan diatas (Soetjiningsih, 2004).

c. Alat-alat Reproduksi

Menurut Sarwono (2011), diantara perubahan-perubahan fisik, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki).

1) Alat-alat Reproduksi pria

Alat-alat reproduksi pria terdiri dari bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar seperti penis dan kantong Zakar (skrotum). sedangkan alat reproduksi pria bagian dalam terdiri dari : testis, epididimis, kelenjar prostate, vasdeferens dan saluran kencing (uretra)

2) Alat-alat reproduksi wanita

Alat reproduksi wanita terdiri dari bagian luar dan bagian dalam, bagian luar seperti bibir besar kemaluan (*labia mayora*), bibir kecil kemaluan (*labia minora*), klitoris, uretra dan vagina (*liang seggama*). Alat reproduksi bagian dalam seperti liang senggama (*vagina*), mulut rahim (*servix*), rahim (*uterus*), saluran telur (*tuba falopii*) dan indung telur (*ovarium*).

d. Proses reproduksi

Pada manusia terjadi proses reproduksi yang dibedakan atas :

1) Wanita

Alat reproduksi wanita telah berkembang dan indung telur memproduksi : hormon progesteron. Bertugas untuk mematangkan dan menyiapkan sel telur (*ovum*) sehingga siap untuk dibuahi, hormon estrogen, yaitu yang mempengaruhi pertumbuhan sifat-sifat kewanitaan (*payudara membesar, pinggul membesar, suara halus dan sebagainya*). Hormon ini juga mengatur siklus haid dan sel telur. Sel telur yang sudah matang dilepas dari indung telur. Sel itu ditangkap oleh saluran telur untuk selanjutnya dibuahi oleh spermatozoa atau dikeluarkan bersamaan haid.

2) Pria

Testis terletak dalam sebuah kantong (*scrotum*) yang tergantung di bawah penis. Testis memproduksi : hormon androgen dan testoteron yang sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian pada orang yang bersangkutan, seperti kumis dan jenggot, jakun, otot yang kuat, suara yang berat, bulu kemaluan dan ketiak dan sebagainya. Testoteron juga menyebabkan timbulnya birahi (nafsu seks, libido). Benih laki-laki (*spermatozoa*). Benih inilah yang jika bertemu dengan telur (ovum) dalam rahim wanita akan membuahi telur itu sehingga menjadi kehamilan. (Sarwono, 2011)

e. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi

Menurut Notoatmodjo (2007), secara umum terdapat 4 faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu

- 1) Faktor sosial-ekonomi, dan demografi. faktor ini berhubungan dengan kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil.
- 2) Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rezeki, dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi.

- 3) Faktor psikologis: keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharganya wanita di mata pria yang membeli kebebasan dengan materi.
- 4) Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya.

Tabel 1. Tabel Sintesis Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks pranikah mahasiswa

Peneliti/ Penulis	Karakteristik Studi			Hasil Temuan
	Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
Rida Bhakti Kencana 2011	56 orang Siswa SMU	Kuesioner	Observasio nal Analitik	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pra nikah.
Weka Bhrahmitasa ri 2007	196 Mahasiswa	<i>kuesioner</i>	Observasio nal Analitik	Terdapat perbedaan bermakna tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja antara mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro ($p=0,000$)
Rahayu Wijayanti dkk 2007	367 Siswa SMU	<i>Kuesioner</i>	survey dan analisis	Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.
Yulian Endarto dan Parmadi Sigit P 2000	450 Siswa SMU	<i>Kuesioner</i>	Observasio nal Analitik	ada pengaruh antara faktor pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

Sumber: Data Sekunder, diolah dari berbagai sumber, 2013.

C. Tinjauan Umum Tentang Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

Pendidikan tinggi pada hakekatnya merupakan upaya sadar untuk meningkatkan kadar ilmu pengetahuan dan pengamalan bagi mahasiswa dan lembaga dimana upaya itu bergulir menuju sasaran – sasaran pada tujuan yang ditetapkan. Dalam sejarah perjalanan pendidikan tinggi, upaya tersebut tidak berjalan diatas lajur – lajur yang licin yang bebas hambatan dan rintangan.

Perguruan tinggi sebagai lembaga merupakan komunitas hidup dinamik dalam perannya menumbuh-dewasakan kadar intelektual , emosional dan spiritual para mahasiswa , bergumul dengan nilai – nilai kehidupan kemasyarakatan , mengejar dan mendiseminasikan pengetahuan sebagai pengabdian bagi kemajuan masyarakat. dalam posisi dan perannya ini lembaga pendidikan tinggi merupakan mercu suar kebajikan dan kemaslahatan , tidak seperti menara gading yang merupakan monumen mati sebagai simbol belaka.

Lembaga pendidikan tinggi menjadi benteng kebenaran dan kejujuran ilmiah yang memancarkan potensi prestasinya kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya bahkan bagi umat manusia.

Di Indonesia, perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dengan program pendidikan diploma (D1, D2, D3, D4), sarjana (S1), magister (S2), doktor (S3), dan spesialis.

Universitas, institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program doktor berhak memberikan gelar doktor kehormatan (doktor honoris causa) kepada setiap individu yang layak memperoleh penghargaan berkenaan dengan jasa-jasa yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kemasyarakatan, keagamaan, kebudayaan, atau seni. Sebutan guru besar atau profesor hanya dipergunakan selama yang bersangkutan masih aktif bekerja sebagai pendidik di perguruan tinggi.

Pengelolaan dan regulasi perguruan tinggi di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Rektor Perguruan Tinggi Negeri merupakan pejabat eselon di bawah Menteri Pendidikan Nasional. Selain itu juga terdapat perguruan tinggi yang dikelola oleh kementerian atau lembaga pemerintah nonkementerian yang umumnya merupakan perguruan tinggi kedinasan, misalnya Sekolah Tinggi Akuntansi Negara yang dikelola oleh Kementerian Keuangan.

Selanjutnya, berdasarkan undang-undang yang berlaku, setiap perguruan tinggi di Indonesia harus memiliki Badan Hukum Pendidikan yang

berfungsi memberikan pelayanan yang adil dan bermutu kepada peserta didik, berprinsip nirlaba, dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan tinggi pada dasarnya hendak turut memelihara keseimbangan wacana kehidupan sistem kelembagaan masyarakat yang hakekatnya berarah ganda menuju kadar intelektual meningkat dan kedewasaan moral dimana diperlukan pendekatan khusus untuk penyelesaian permasalahannya. Penyelesaian tersebut memerlukan pendekatan kompromistis.

Dalam menghadapi permasalahan pembangunan, pendidikan tinggi tidak sekedar proaktif berpartisipasi dalam pembangunan material jangka pendek, harus berpegang teguh pada berbagai keyakinan yang secara fundamental memberikan watak pada misi pendidikan tinggi, yaitu perhatian yang mendalam pada etika dan moral yang luhur. Di Indonesia terdapat lima bentuk perguruan tinggi yang memiliki keunggulan dan kekhasan masing-masing, yaitu:

1. Akademi

Akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan kejuruan dengan jenjang strata nol (S0) atau diploma. Kekhasan Akademi: Mencetak lulusan yang mempunyai keahlian professional.

Pendidikan ditekankan pada pengalaman dan pengetahuan praktis lewat kuliah dan praktek lapangan. Banyak memberi pengalaman tentang hal praktis. Keterampilan yang dimiliki berpengaruh besar pada dunia kerja yang dimasuki mahasiswa. Contoh akademi: Akademi Militer, Akademi Farmasi, Akademi Keperawatan dan Akademi Pariwisata

2. Politeknik

Politeknik adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam bidang pengetahuan khusus dengan jenjang studi strata nol (S0) atau diploma. Kekhasan Politeknik : Mencetak lulusan yang mempunyai pengetahuan profesional khusus seperti telekomunikasi, desain grafis, elektronika, advertising dan fotografi. Lebih banyak praktek. Keterampilan yang dimiliki berpengaruh besar pada dunia kerja yang dimasuki mahasiswa. Contoh Politeknik: Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Manufaktur Bandung, Politeknik Universitas Andalas

3. Sekolah Tinggi

Sekolah tinggi adalah perguruan tinggi yang mengajarkan satu bidang pendidikan kejuruan. Namun, bidang pendidikan kejuruan tersebut terdiri atas banyak jurusan atau program pendidikan. Jenjang studinya adalah S0 dan S1. Kekhasan Sekolah Tinggi : Mencetak lulusan yang mempunyai keahlian profesional pada bidang ilmu kejuruan tertentu. Keterampilan dan pengetahuan dari jurusan yang dipilih berpengaruh besar pada dunia kerja yang hendak

dimasuki. Contoh Sekolah Tinggi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi , Sekolah Tinggi Filsafat, Sekolah Tinggi Kepolisian Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Agama

4. Institut

Institut adalah perguruan tinggi yang melaksanakan program pendidikan keilmuan dan kejuruan dalam satu bidang ilmu pengetahuan, seperti pendidikan pertanian, seni atau teknologi. Jenjang studi yang ada mulai dari D3/S0 hingga S3. Kekhasan Institut : Penyelenggaraan pendidikannya lebih luas daripada sekolah tinggi. Pendidikannya lebih ditekankan kepada penguasaan teori secara mendetail untuk menemukan dasar ilmu yang ditekuni. Contoh Institut: Institut Teknologi Surabaya, Institut Kesenian Jakarta, Institut Seni Indonesia, Institut Teknologi Bandung.

5. Universitas

Universitas adalah perguruan tinggi yang melaksanakan pendidikan keilmuan dan kejuruan dalam bidang ilmu yang bermacam-macam. Universitas terdiri atas berbagai fakultas dengan berbagai bidang ilmu. Fakultas terdiri dari satu atau banyak jurusan. Kekhasan Universitas : Lebih universal dalam penyelenggaraan pendidikan. Jenjang studinya beragam. Pendidikannya lebih ditekankan kepada penguasaan teori secara mendetail untuk menemukan dasar ilmu yang ditekuni. Contoh Universitas: Universitas

Hasanuddun, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Trisakti, Universitas Tomakaka, Mamuju.

D. Tinjauan Umum Tentang Paparan Media

Menurut Azrul Aswar masalah seks pranikah termasuk perilaku seksual terjadi justru karena remaja kekurangan informasi yang benar dan bertanggungjawab sehingga mereka mengakses informasi yang keliru dari berbagai sumber seperti melalui film, VCD, buku, majalah, internet dan lain-lain (Anonim, 2003).

Paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet) dinilai banyak menyuguhkan materi pornografi dan pornoaksi secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya libido seksual remaja, bahkan materi pornografi dan pornoaksi dijadikan referensi oleh remaja untuk melakukan seksual pranikah.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat

dan bertanggung jawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Kajian tentang pemanfaatan waktu luang dikalangan remaja menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu luangnya untuk menonton TV (86% pada anak laki-laki, dan 90% pada anak perempuan).

Remaja umumnya telah berani menyetel VCD porno secara bersama-sama di rumah teman mereka apabila orang tuanya tidak ada. Sesuai dengan temuan Soetjiningsih (1998), anak-anak remaja yang berstatus sebagai pelajar SLTP diketahui menghabiskan sebagian besar waktunya di depan TV. Apabila tidak ada filter (daya tahan) yang baik pada diri remaja, mereka bisa terseret arus dari paket tayangan TV yang tidak selalu bernilai edukatif.

Berdasarkan catatan sebuah lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia, selain menjadi negara tanpa aturan jelas tentang pornografi, Indonesia juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan penetrasi pornografi terhadap anak-anak. Kondisi seperti itu, sebenarnya telah pula ditangkap Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Lewat beberapa kali penelitian dan survey di lapangan, terkuak kenyataan di lapangan yang

mengetengahkan gambaran kehidupan anak-anak Indonesia menjelang remaja, salah satunya adalah kegemaran coba-coba untuk urusan seks.

Survey mencatat sedikitnya remaja usia 15-19 tahun hampir 60 persen diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4 persen remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Data terakhir ini diperoleh dari penelitian oleh sejumlah mahasiswi di Universitas Airlangga terhadap 300 responden. Masih berdasarkan data terbaru, 25 persen anak-anak bahkan menonton film porno di rumah sendiri, 22 persen di rumah teman dimana materinya didapat dari VCD rental di sekitar rumah.

Demikian juga survei Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2005 di Jabodetabek didapatkan hasil lebih dari 80 persen anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi dari sejumlah media termasuk internet. Lebih parah lagi, kecanggihan teknologi telepon selular telah pula dirambah pornografi. Beberapa penyelidikan bahkan diketahui soal gambar porno yang sampai ke telepon selular atau handphone anak-anak SD. Keberadaan situs porno juga sangat membahayakan bagi remaja. Inke Maris dari ASA Indonesia mengutip hasil penelitian di Amerika bahwa setidaknya ada 28 ribu situs porno di internet pada 2000 sementara tiap pekannya hadir 2 ribuan situs porno baru.

Pengaruh eksternal, khususnya film VCD porno perlu mendapat perhatian dewasa ini, kaset VCD porno sudah menjadi barang biasa dan mudah didapatkan. Keberadaan VCD porno yang banyak beredar dipasaran

belum mendapatkan perhatian tersendiri oleh aparat yang berwenang. Belum ada tindakan proaktif secara konsisten dan berkelanjutan untuk merazia keberadaan VCD porno itu.

Hubungan media massa dengan masyarakat telah di bahas dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Pertama, hubungan tersebut merupakan bagian dari sejarah perkembangan setiap media massa dalam masyarakat sendiri Kedua, gambaran media sebagai institusi mediasi, yang menghubungkan para anggota masyarakat biasa dengan peristiwa dunia yang sulit dijangkau oleh penguasa, merupakan ide yang mengandung konsep hubungan yang terjadi setidak-tidaknya karena adanya arus informasi berkesinambungan. Ketiga, sebagai suatu institusi yang di perlukan bagi kesinambungan sistem sosial masyarakat industri (informasi) modern yang berskala besar.

Tabel 2. Tabel Sintesis Hubungan Media Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Peneliti/ Penulis	Karakteristik Studi			Hasil Temuan
	Subjek	Instrumen	Metode/ Desain	
Tut Wuri Prihatin 2007	100 Siswa SMA di Kota Sukoharjo	Kuesioner	<i>Cross Sectional Study</i>	Ada hubungan signifikan antara peran media massa dengan sikap siswa SMA terhadap hubungan seksual pranikah ($p=0,009$, $r=0,261$)
Martina Evely R.H, Dewi Elizadiaani Suza 2007	150 siswa SMA Negeri 3 Medan	Kuesioner	Deskriptif korelasi	10,7% siswa sering mengakhayalkan film porno setelah menontonnya, 2,7% dengan tingkat terus-menerus dan 0,7% pernah melakukan hubungan seksual.
Ririn Darmasih 2009	114 siswa SMA Warga Surakarta kelas 2 yang pernah atau sedang pacaran	Kuesioner	<i>Cross Sectional Study</i>	Ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah ($p=0,022$)
Citra Puspita Sari 2009	1 orang remaja putri yang telah melakukan hubungan seksual pranikah umur 12-21 tahun	Pedoman wawancara	Pendekatan kualitatif (studi kasus)	Subjek mendapatkan informasi seks dari media elektronik. subjek terkadang meniru apa yang di lihat dan dibacanya.
Juli Astuti 2009	208 siswa SMA di Banda Aceh	Kuesioner	<i>Cross Sectional Study</i>	ada hubungan yang bermakna antara peran media dengan kecenderungan melakukan hubungan seksual pranikah ($p=0,0001$)

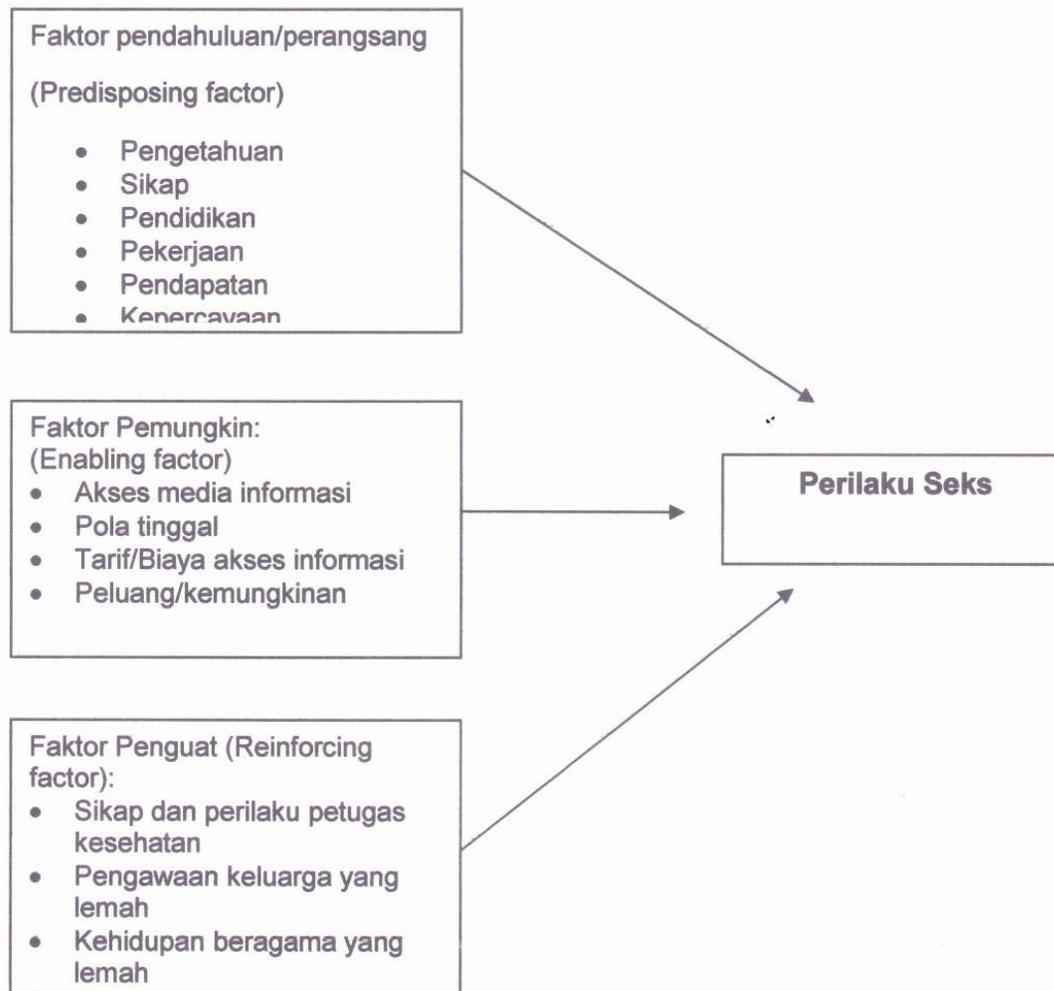
Sumber: Data Sekunder, diolah dari berbagai sumber, 2012

E. Tinjauan Umum Tentang Lingkungan Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan dapat mempengaruhi remaja dalam perilaku seks, teman sepergaulan sering kali mengejek, mengolok-olok bahkan menertawakan bila dikelompok ada salah satu dari mereka yang belum punya pacar. Ejekan dan cemoahan inilah yang paling ditakuti remaja, sehingga mereka lalu biasanya

memaksakan untuk berpacaran tanpa mengerti makna dari pacaran itu sendiri, yang dipentingkan adalah "status" supaya bisa kelihatan sudah punya pacar.

F. Kerangka Teori Penelitian

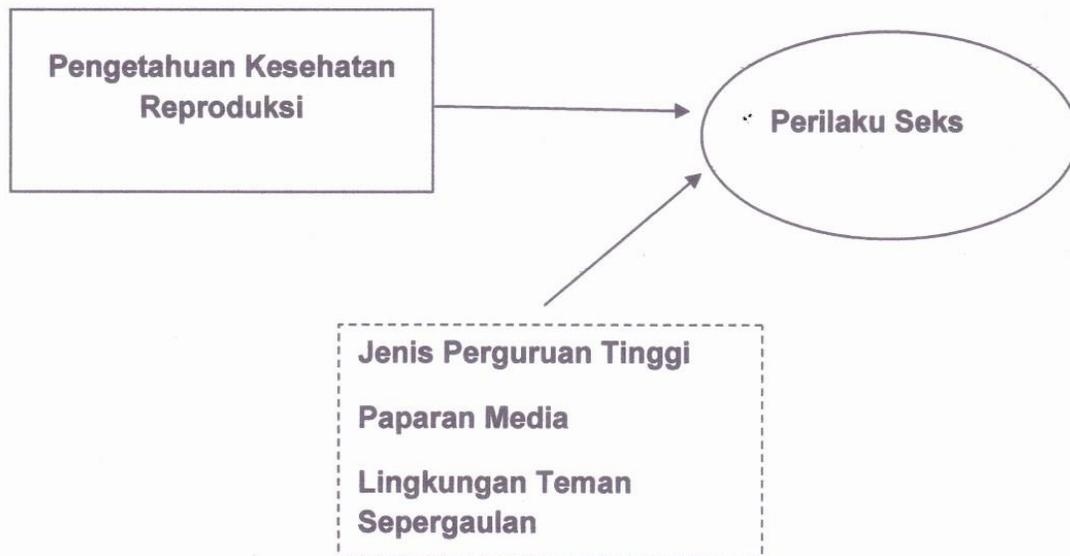


Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

Sumber: Natoadmojo, 2003

G. Kerangka Konsep Penelitian

Pada penelitian ini tidak semua faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks diteliti karena adanya beberapa keterbatasan. Variabel yang akan diteliti adalah pengetahuan dan faktor lain yang mempengaruhi hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks remaja akhir pada mahasiswa kesehatan dan non kesehatan. Variabel yang akan diteliti seperti pada kerangka konsep pada gambar 2 :



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

Variabel Independen : Pengetahuan kesehatan reproduksi.

Variable Dependen : Perilaku seks.

Variabel Moderator  : Jenis Perguruan Tinggi, Paparan Media,
Lingkungan
teman sepergaulan.

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan dan tinjauan kepustakaan serta pemikiran variabel yang diteliti, maka dikembangkan suatu kerangka konsep mengenai hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks, dimana jenis perguruan tinggi, paparan media dan lingkungan teman sepergaulan sebagai variabel moderatonya.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan mengenai perilaku seks, berbagai faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku seks mahasiswa, dan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji variabel-variabel sebagai berikut :

a. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku seks

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat diberikan melalui pendidikan seks. Berdasarkan survey yang dilakukan WHO tentang pendidikan seks membuktikan bahwa pendidikan seks bias mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas

b. Pengaruh Jenis perguruan tinggi terhadap hubungan pengetahuan dengan perilaku seks.

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh bimbingan dan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Apabila pada masa remaja tidak

mendapatkan bimbingan dan informasi yang tepat, maka keadaan ini dapat membawa remaja pada perilaku-perilaku yang merusak seperti seks bebas dan kehamilan di luar nikah yang dapat mengarah pada tindakan aborsi dan terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS)(Soetjningsih, 2004).

- c. Pengaruh Keterpaparan media dengan hubungan pengetahuan dengan perilaku seks.

Perilaku seksual terjadi justru karena remaja kekurangan informasi yang benar dan bertanggungjawab sehingga mereka mengakses informasi yang keliru dari berbagai sumber seperti melalui film, VCD, buku, majalah, internet dan lain-lain (Anonim, 2003).

- d. Pengaruh teman sepergaulan terhadap hubungan pengetahuan dengan perilaku seks.

Faktor yang paling mempengaruhi perilaku seks remaja yaitu status pacaran atau memiliki teman intim, dimana sebagian besar remaja melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (Ediastuti dan Manikam, 2010).Sementara itu, jika dilihat dari tempat remaja melakukan hubungan seksual, banyak remaja yang melakukan di rumah pasangan, di rumah sendiri, tempat kos dan hotel.

H. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seks mahasiswa.
- b. Ada pengaruh jenis sekolah terhadap perilaku seks mahasiswa.

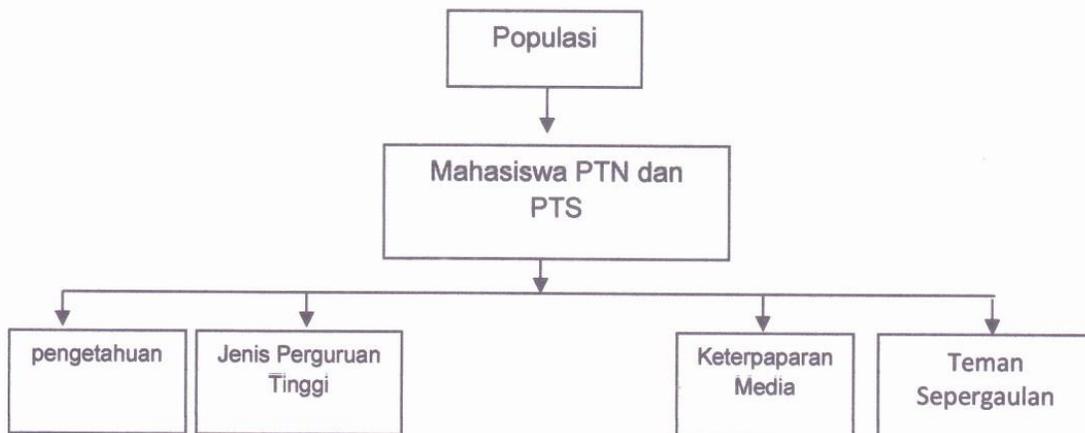
- c. Ada pengaruh paparan media terhadap perilaku seks mahasiswa.
- d. Ada pengaruh lingkungan teman sepergaulan terhadap perilaku seks mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi potong (*Cross Sectional Study*) yang merupakan salah satu jenis penelitian observasional. Desain ini dimaksud untuk mempelajari dinamika dan variasi variabel yang termuat dalam judul penelitian. Variabel independen adalah Faktor determinan (pengetahuan, Jenis pendidikan, media dan teman sepergaulan) yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pada remaja. Selanjutnya dilakukan analisis mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun rancangan penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model Rancangan Penelitian Cross Sectional Study